

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI DAYA SAING PENGEMBANGAN EKOWISATA DI
KAWASAN WISATA PATTUNUANG ASUE TAMAN NASIONAL
BANTIMURUNG BULUSARAUNG KABUPATEN MAROS**

Oleh :

YOVANKA MARSANDA PAOTONAN

M011 19 1095



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI DAYA SAING PENGEMBANGAN EKOWISATA DI
KAWASAN WISATA PATTUNUANG ASUE TAMAN NASIONAL
BANTIMURUNG BULUSARAUNG KABUPATEN MAROS**

Oleh :

YOVANKA MARSANDA PAOTONAN

M011 19 1095



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Identifikasi Daya Saing Pengembangan Ekowisata Di
Kawasan Wisata Pattunuang Asue Taman Nasional
Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros
Nama Mahasiswa : Yovanka Marsanda Paotonan
Stambuk : M011191095

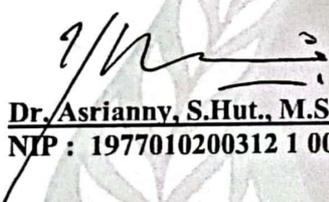
Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Kehutanan
pada
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

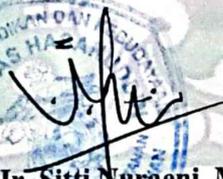
Pembimbing II


Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si
NIP : 1977010200312 1 003


Prof. Dr. Ir. Amran Acmad, M.Sc
NIP : 19570620198503 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP : 19680410199512 2 001

Tanggal Lulus: 29 Desember 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yovanka Marsanda Paotonan

NIM : M011191095

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan saya berjudul:

**“IDENTIFIKASI DAYA SAING PENGEMBANGAN EKOWISATA DI
KAWASAN WISATA PATTUNUANG ASUE TAMAN NASIONAL
BANTIMURUNG BULUSARAUNG KABUPATEN MAROS”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2023



Yovanka Marsanda Paotonan

ABSTRAK

Yovanka Marsanda Paotonan (M011191095). Analisis Daya Saing Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Wisata Pattunuang Asue Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros di bawah bimbingan Asrianny dan Amran Achmad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat daya saing wisata untuk pengembangan ekowisata Kawasan Wisata Pattunuang Asue (KWPA), Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Pattunuang Asue, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kabupaten Maros pada bulan Juli 2023. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan melakukan perhitungan indeks daya saing wisata dengan memasukkan 8 indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WTTC), yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openess Indicator* (OI), dan *Social Development Indicator* (SDI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing wisata di KWPA memiliki nilai rata-rata nilai indeks daya saing sebesar 3,80. Indikator dengan nilai daya saing tertinggi adalah SDI dengan rata-rata nilai indeks 5,20, sedangkan indikator dengan nilai daya saing terendah adalah TAI dan OI dengan rata-rata nilai indeks masing-masing sebesar 2,20 dan 2,80.

Kata Kunci : *Environment Indicator, Human Resources Indicator, Human Tourism Indicator*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, karunia dan kasih setia-Nya yang telah memberkati dan menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **Identifikasi Daya Saing Pengembangan Ekowisata di Kawasan Wisata Pattunuang Asue Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kabupaten Maros.**

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Novayanti dan Ayah Josefanus D Paotonan yang telah membesarkan hingga mengantarkan penulis ke jenjang perkuliahan dengan segala dukungan, perhatian, motivasi dan doa untuk penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara penulis yaitu Ayu, Excel, dan Tristan yang tak hentinya menyemangati, mendukung segala kebutuhan dan mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Asrianny, S.Hut, M.Si., Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPM dan Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis sejak awal penelitian hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.Nat.Rest. dan Ibu Budi Arty, S.Hut., M.Si. selaku dosen penguji yang bersedia memberikan banyak kritik dan masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini.
2. Seluruh staf pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan, serta staf pegawai Fakultas Kehutanan yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.

3. Bapak Kepala Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kepala Resort Pattunuang, serta Staf Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung atas kesempatan dan kerjasamanya dalam mewadahi penulis dalam melakukan penelitian.
4. Keluarga Besar Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata atas kebersamaan, motivasi dan kerjasamanya.
5. Pattunuang Team, Dewi Sintia, Muh. Iqbal dan Thesania Kaban Palembang atas kebersamaan, motivasi dan kerjasamanya selama penelitian dan penyusunan tugas akhir.
6. Kelompok 8 PKL 1 Gelombang 3 dan Tim Magang BBKSDA Sulsel, Juarni, S.Hut (Kak Jua), Adam Saira (Kak Adam), Seprino Mandila (Ino Seonbae), Anisa Fitri Damayanti (Ica Cubby), Karmila, S.Hut, Nurul Insani Qalbi (Neneng), Awaluddin, Auxilia Pratiwi Laenus (Auxi), Nur Fadilah Ahmad Toputiri (Toput), Nurul Anisah (Nuce'), Agung Dewa Putra, Aldin Al Rasyid, S.Hut, dan Akhyar Hamdi atas kebersamaannya.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini memiliki manfaat bagi para pembaca, atas keterbatasan ilmu pengetahuan penulis maka diperlukan saran dan kritik yang membangun dari pembaca dalam menyempurnakan segala kekeliruan dari penelitian ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu.

Penulis,

Yovanka Marsanda Paotonan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Kawasan Konservasi	5
2.2 Wisata Alam Di Kawasan Konservasi	6
2.3 Ekowisata	7
2.4 Daya Saing Destinasi.....	8
2.5 Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	11
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	13
3.1 Waktu dan Tempat Penelitan.....	13
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	13
3.3 Metode Pengumpulan Data	14
3.4 Metode Analisis Data	15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1 Hasil.....	19
4.2 Pembahasan	30
V. PENUTUP.....	37
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1	Peta Lokasi Penelitian	13
Gambar 2	Nilai Indeks HTI Tahun 2018-2022	21
Gambar 3	Nilai Indeks PCI Tahun 2018-2022	22
Gambar 4	Nilai Indeks IDI Tahun 2018-2022	24
Gambar 5	Nilai Indeks EI Tahun 2018-2022	25
Gambar 6	Nilai Indeks TAI Tahun 2018-2022	26
Gambar 7	Nilai Indeks HRI Tahun 2018-2022	27
Gambar 8	Nilai Indeks OI Tahun 2018-2022	28
Gambar 9	Nilai Indeks SDI Tahun 2018-2022	30

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Indikator dan Komponen Indikator Metode Competitiveness Monitor...	14
Tabel 2	Kondisi Umum KWPA	19
Tabel 3	Nilai Indeks HTI KWPA.....	21
Tabel 4	Nilai Indeks PCI KWPA	22
Tabel 5	Nilai Indeks IDI KWPA.....	23
Tabel 6	Nilai Indeks EI KWPA	24
Tabel 7	Nilai Indeks TAI KWPA.....	25
Tabel 8	Nilai Indeks HRI KWPA	27
Tabel 9	Nilai Indeks OI KWPA	28
Tabel 10	Nilai Indeks SDI KWPA.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Data Komponen Indikator KWPA Tahun 2018-2022	43
Lampiran 2	Tabel Nilai Indikator KWPA Tahun 2018-2022	43
Lampiran 3	Pertanyaan Wawancara.....	43
Lampiran 4	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	44

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata termasuk salah satu industri yang memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Londong et al., 2021), sehingga pemerintah kini terus mendukung dan mendorong pengembangan pariwisata di Indonesia. Di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan, baik itu wisata alam maupun wisata budayanya (Fatmawati & Silvia, 2021). Berdasarkan nawacita Presiden Joko Widodo 2014-2019, sektor pariwisata kegiatan industri jasa telah memberikan kontribusi dan peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, pengembangan wilayah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ksamawan, 2019). Wisata alam merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan, baik itu wisatawan lokal maupun dari mancanegara. Masyarakat modern saat ini lebih senang mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan wisata di alam (*back to nature*), sehingga menyebabkan adanya pemanfaatan jasa sumberdaya alam dan lingkungan untuk kegiatan wisata (Astriyantika et al., 2015). Salah satu bentuk wisata yang mengembangkan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan dalam sektor pariwisata adalah ekowisata. Ekowisata merupakan sebuah perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami dan dilakukan secara bertanggung jawab dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Teguh & Avenzora, 2013).

Peningkatan pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), termasuk Taman Nasional (TN), pemerintah menganggap perlu dilakukan upaya-upaya yang mengikutsertakan para pihak dalam pengelolaannya, didasarkan pada beragamnya berbagai kepentingan terhadap TN, baik kepentingan ekonomi maupun kepentingan konservasi sumber daya hayati yang ada didalamnya (Siburian, 2010). TN Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) merupakan salah satu kawasan konservasi di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep (Arfan et al., 2018). TN Babul telah mengembangkan 7 objek wisata unggulan yang dikenal

dengan *Seven Wonder Site*, termasuk didalamnya adalah site Pattunuang atau Kawasan Wisata Pattunuang Asue (KWPA). KWPA merupakan spot pengembangan ekowisata yang memiliki beberapa potensi objek wisata seperti *Bisseang Labboro* (Bislab), panjat tebing, penelusuran gua, *hiking*, wisata tirta, *camping ground*, serta pengamatan flora dan fauna (Rasjid et al., 2019).

Selain itu, KWPA memiliki beberapa atraksi wisata dan fasilitas wisata yang telah dan/atau sedang dikembangkan sejak masa penutupan kawasan karena aktifitas pembangunan serta pandemik Covid-19. Beberapa atraksi dan fasilitas wisata tersebut yaitu: (1) *Via Ferrata*, jalur menuju *Via Verrata* telah dikembangkan yang sebelumnya dicapai dengan melalui jalur sungai dan pinggiran kebun kini telah memiliki jalur yang aman dan nyaman untuk dilalui oleh pengunjung, (2) *Sky Line Hotel*, yang kini masih belum dikembangkan karena belum mendapat pihak sponsor atau pihak ketiga, (3) *Camping Ground*, jalur menuju lokasi camp dan wisata gua yang juga telah dikembangkan, serta (4) pembangunan penginapan.

Destinasi KWPA merupakan sebuah produk bersaing dalam sektor pariwisata yang merupakan salah satu sektor yang memiliki keunggulan daya saing, sehingga pengelola harus mengetahui potensi daya saing destinasi suatu wisata alam terlebih dahulu guna menjadi dasar atau basis informasi dalam menentukan indikator-indikator yang perlu ditingkatkan. Damanik & Purba (2020) menyatakan bahwa daya saing destinasi wisata merupakan kapasitas usaha pariwisata untuk menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung pada suatu tujuan destinasi tertentu. Salah satu keputusan awal yang sangat krusial bagi para wisatawan adalah pemilihan destinasi wisata. penentuan ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti citra destinasi wisata, ketersediaan akses, daya tarik, tingkat keselamatan, dan beberapa faktor lainnya (Cizmar & Weber, 1999). Daya saing destinasi wisata yang optimal menjadi faktor kunci yang memudahkan para wisatawan dalam mengakses dan mengunjungi destinasi wisata, serta memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata (Eddyono et al., 2021). Indeks daya saing merupakan alat ukur daya saing suatu wilayah yang diharapkan dapat menjadi indikator proses pengembangan dalam suatu wilayah yang dapat menjadi acuan

dalam penyusunan dan penerapan strategi pengembangan wilayah secara lebih optimal dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki (Agustian, 2022). Menurut WTTC (2017), suatu metode yang dapat digunakan dalam menentukan daya saing destinasi yaitu *Competitiveness Monitor* (CM) yang pertama kali diperkenalkan oleh *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2001. Terdapat delapan (8) indikator yang menurut *World Travel Organization* (WTO) dapat digunakan dalam metode *Competitiveness Monitor*, seperti : *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openness Indicator* (OI), dan *Social Development Indicator* (SDI).

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai indeks daya saing pada wisata alam di salah satu destinasi wisata di Sulawesi Selatan yaitu KWPA, Kabupaten Maros untuk mendukung peningkatan daya saing sektor pariwisata Indonesia. Hal ini juga mengingat bahwa KWPA merupakan salah satu destinasi wisata di TN Babul dengan objek daya tarik yang beragam dan patut dikembangkan. Selain itu, KWPA telah memiliki banyak fasilitas namun belum diketahui apakah fasilitas tersebut bisa menjadi pendorong daya saing. Dengan melihat kondisi faktor-faktor yang mendukung pengembangan ekowisata di KWPA, diharapkan pemerintah atau pihak pengelola mampu memanfaatkan potensi yang ada dan menerapkan strategi kebijakan yang efektif dan efisien dalam pengembangan ekowisata di KWPA.

1.2 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi indeks daya saing destinasi KWPA sebagai informasi dasar bagi pihak pengelola dan/atau berbagai pihak lain yang terkait guna peningkatan pengelolaan destinasi KWPA. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi pihak pengelola mengenai daya saing destinasi KWPA dalam mempertimbangkan kebijakan-kebijakan serta rencana pengelolaan KWPA agar dapat meningkatkan daya saingnya secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pustaka dan/atau pembandingan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Konservasi

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, namun juga diikuti oleh semakin meningkatnya ancaman kepunahan keanekaragaman hayati tersebut. Walaupun perubahan alam juga merupakan suatu faktor penyebab kepunahan tersebut, namun penyebab utama melesatnya angka kepunahan keanekaragaman hayati adalah kehilangan, kerusakan serta terfragmentasinya habitat tempat hidup, pemanfaatan secara berlebihan, perburuan, dan perdagangan ilegal yang dilakukan oleh manusia (Setyowati et al., 2008). Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dapat dilakukan melalui perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen-KP) Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi, kawasan konservasi merupakan kawasan yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai salah satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Pasal 31 (1a) Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, menyatakan bahwa kawasan hutan konservasi di Indonesia terdiri atas KSA, KPA, dan Taman Buru (TB). Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan atas PP Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan KSA dan KPA, KSA merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga, sedangkan KPA adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis

tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. TN adalah KPA yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

2.2 Wisata Alam Di Kawasan Konservasi

Salah satu bentuk jasa lingkungan yang dapat dikembangkan di kawasan konservasi adalah pengembangan wisata alam. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Kawasan Hutan, wisata alam merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam. Konsep daya tarik wisata terdiri atas empat komponen yaitu *Attraction* (atraksi), *Aminities* (fasilitas), *Accessibilities* (aksesibilitas), serta *Ancillary service* (kelembagaan) (Fleischer et al., 2018). Kawasan konservasi alam seperti taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya, dan suaka margasatwa merupakan tempat yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pariwisata alam. Taman nasional memperkenankan para pengunjung dapat menikmati wisata alam di berbagai zona, seperti zona pemanfaatan, zona religi, budaya dan sejarah, dan zona rimba. Investor juga dapat berinvestasi di zona pemanfaatan dengan menyediakan sarana wisata alam, dan di seluruh zona taman nasional kecuali zona inti dengan menyediakan jasa wisata alam. Namun, pada zona rimba taman nasional dan suaka margasatwa, kegiatan wisata terbatas hanya dapat dilakukan dan investor hanya dapat menyediakan jasa wisata alam (Sugiharta et al., 2013).

Istilah *back to nature* telah menjadi populer beberapa tahun belakangan sehingga wisata alam semakin populer dari tahun ke tahun. Salah satu faktor yang mendorong wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata ke alam adalah semakin banyaknya orang yang stress akibat kehidupan yang semakin sibuk serta tuntutan pekerjaan yang semakin intens sehingga mendorong mereka untuk beristirahat sejenak guna melepas kepenatan dalam bekerja dengan mengunjungi daerah-daerah yang masih asri, alami dan penuh kedaiamaian, serta sebagian orang juga melakukan beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat memicu adrenalin mereka.

Keanekaragaman flora dan fauna serta kondisi alam merupakan atraksi wisata yang dapat menarik minat wisatawan sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan (Rochayati et al., 2016).

Tujuan pengembangan wisata alam adalah untuk memanfaatkan potensi ekonomis sumber daya alam yang ada di kawasan wisata alam, tetapi tetap menjaga prinsip pelestarian sumber daya alam. Kawasan wisata alam memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan pendapatan, membuka peluang usaha, serta menyerap tenaga kerja dengan tetap menjaga kelestariannya. Upaya dalam menjaga daya dukung dan kualitas sumber daya alam, pengelolaan kawasan pelestarian alam perlu dilakukan secara profesional. Kualitas sumber daya alam di kawasan konservasi merupakan modal utama untuk menarik minat pengunjung. Banyak potensi alam di kawasan pelestarian alam yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga perlu dikelola dengan baik agar kawasan dapat dipertahankan (Sugiharta et al., 2013).

2.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan sebuah kegiatan pariwisata yang berbasis alam dengan tujuan pelestarian alam, pendidikan, kesejahteraan masyarakat (ekonomi), serta beberapa manfaat lainnya. Namun, seiring perkembangan, konsep ekowisata hanya digunakan sebagai label untuk strategi promosi wisata alam namun tidak prinsip-prinsip ekowisata belum dilaksanakan secara ketat dalam pengelolaannya (Rhama, 2019). Beberapa prinsip dasar ekowisata yaitu (Muntasib et al., 2014):

1. *Nature based*, dimana kegiatan, produk dan pasar berdasar pada alam.
2. *Ecologically sustainable*, kawasan ekowisata harus berkelanjutan secara ekologis.
3. *Environmentally educative*, pendidikan mengenai lingkungan kepada pengelola dan pengunjung.
4. Bermanfaat untuk masyarakat lokal, diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung.
5. Memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Pengembangan ekowisata di Taman Nasional harus memperhatikan pemanfaatan yang berkelanjutan, tidak terlibat dalam berbagai kepentingan, melibatkan masyarakat secara aktif, serta memberikan dampak positif terhadap konservasi dan ekonomi. Konsep ekowisata menekankan pada pentingnya alam sebagai daya tarik utama dalam wisata dan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya alam, sehingga pentingnya konservasi kawasan dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan sangatlah penting dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan ekowisata. Ekowisata merupakan suatu bentuk destinasi wisata dengan sedikit pembangunan infrastruktur khusus sehingga memiliki dampak lingkungan yang minimum, karena lingkungan alam yang masih alami merupakan daya tarik utama dari jenis pariwisata ini (Neil & Wearing, 1999).

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan ekowisata, yaitu : kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, konservasi, ekonomis, edukatif, memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, partisipasi masyarakat, serta menampung kearifan lokal (Teguh & Avenzora, 2013). Ekowisata bertujuan untuk memberikan pendidikan lingkungan, mendorong sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan alam, serta memberdayakan masyarakat lokal dalam rangka membangun industri yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ekowisata memiliki tiga tujuan utama, yaitu menjaga keberlanjutan, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat (Neil & Wearing, 1999).

2.4 Daya Saing Destinasi

Daya saing merupakan suatu isu yang mengukur kemampuan atau keunggulan suatu perusahaan, daerah, bahkan suatu produk dalam pasar tertentu agar dapat merumuskan, memperjuangkan, dan mengembangkan secara berkelanjutan suatu perusahaan, daerah atau sebuah produk pasar tertentu agar dapat memenangkan persaingan dalam pasar. Daya saing di sektor pariwisata tidak dapat dilepaskan dari beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan didalamnya seperti : akses, akomodasi, atraksi, aktivitas, amenitas, dan layanan fasilitas (Minghetti & Montaguti, 2010).

Daya saing destinasi merupakan suatu kriteria dalam menentukan keberhasilan dan pencapaian suatu destinasi wisata (Damanik & Purba, 2020). Menurut Dupeyras & MacCallum (2013), daya saing destinasi merupakan kemampuan suatu kawasan destinasi untuk mengoptimalkan daya tariknya bagi para wisatawan, mengoptimalkan penawaran layanan pariwisata yang berkualitas, inovatif dan menarik kepada wisatawan dalam meningkatkan pangsa pasar di pasar domestik maupun global sambil memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dapat terus digunakan secara efisien dan berkelanjutan. Daya saing destinasi berkaitan dengan kemampuan destinasi untuk menyediakan produk dan/atau jasa yang dapat mengungguli destinasi lain dalam hal pengalaman wisata bagi wisatawan (Dwyer & Kim, 2003). Peningkatan daya saing wisata dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara maksimum dan berkelanjutan sumber daya yang ada, sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan dan dapat terus menjadi wisata alam dalam jangka waktu yang panjang (Damanik & Purba, 2020).

Anggota OECD (*Organization of Economic Co-Operation and Development*) telah mengakui pentingnya daya saing sebagai suatu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan pembukaan ruang usaha bagi suatu destinasi wisata. Peningkatan daya saing wisata harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Daya saing suatu destinasi wisata juga harus dievaluasi berdasarkan kinerja dan efisiensi, sehingga kebutuhan akan pengukuran kinerja suatu destinasi wisata menuntut agar tersedianya kebijakan pariwisata yang diperlukan dalam mencapai indikator pencapaian strategis di masa depan (Assaf & Josiassen, 2012).

Pengukuran daya saing pariwisata dapat dilakukan dengan menggunakan *Competitiveness Monitor* (CM) yang diperkenalkan pada tahun 2001. Pada tahun 2002, *Competitiveness Monitor* diperbaharui sebagai hasil kolaborasi WTTC dan Christel De Haan *Tourism and Travel Research Institute* (TTRI), Universitas Nottingham. *Competitiveness Monitor* juga dikembangkan dalam berbagai bidang penelitian seperti hasil *World Bank Global Competitiveness*, *UK Regional Competitiveness Indicators*, dan *IMD World Competitiveness Yearbook*. Analisis *Competitiveness Indicator* menggunakan 8 (delapan) indikator untuk membentuk

daya saing, yaitu : *Human Tourism Indicator, Price Competitiveness Indicator, Infrastructure Development Indicator, Environment Indicator, Technology Advancement Indicator, Human Resources Indicator, Openness Indicator, Social Development Indicator*. Indikator daya saing destinasi dan komponen pengukuran indikator tergantung dari sudut pandang peneliti (Garau-Taberner, 2007).

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini : Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati et al. (2007) membahas mengenai daya saing industri pariwisata untuk meningkatkan ekonomi daerah. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Competitiveness Monitor* dengan 8 indikator penentu, yaitu *Human Tourism Indicator, Price Competitiveness Indicator, Infrastructure Development Indicator, Environment Indicator, Technology Advancement Indicator, Human Resources Indicator, Openness Indicator, dan Social Development Indicator*. Daya saing industri pariwisata Surakarta secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2009) menganalisis faktor-faktor penentu daya saing dan preferensi wisatawan berwisata ke Kota Bogor. Metode analisis yang digunakan adalah *Porter's Diamond* dan Metode Probit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel-variabel tersebut maka semakin besar pula peluang wisatawan memiliki preferensi wisata ke Kota Bogor.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ikasari & Farida (2020) membahas mengenai daya saing industri pariwisata di Kota Semarang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Competitiveness Monitor* dengan indikator penentu, yaitu *Human Tourism Indicator, Price Competitiveness Indicator, Infrastructure Development Indicator, Environment Indicator, Technology Advancement Indicator, Human Resources Indicator, Openness Indicator, dan Social Development Indicator*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai indikator-indikator Kota Semarang memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Magelang.

Penelitian yang dilakukan oleh Meidona & Rozi (2019) menganalisis daya saing sektor pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah di Kota Pariaman. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan metode *Competitiveness Monitor* dengan 4 indikator, yaitu *Human Tourism Indicator*, *Infrastructure Development Indicator*, *Environment Indicator*, dan *Openess Indicator*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing pada indikator *Infrastructure Development Indicator* dan *Environment Indicator* menunjukkan nilai daya saing yang tinggi, namun daya saing pada indikator *Human Tourism Indicator* dan *Openess Indicator* menunjukkan nilai daya saing yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Eddyono et al. (2021) membahas mengenai daya saing wisata pada wilayah zona pemanfaatan taman nasional di Indonesia. Pengukuran data dalam penelitian ini mengacu pada metode yang telah dirilis oleh *Travel & Tourism Competitiveness Index (TTCI)*, *Competitiveness Monitor*, dan *Indicator Measuring Competitiveness in Tourism (IMCT)*.

2.5 Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Sejarah TN Babul dimulai ketika Alfred Russel Wallace melakukan ekspedisi pada tahun 1857, yang mana ia telah mempublikasikan perjalanannya dalam *The Malay Archipelago*. Bantimurung berasal dari Bahasa Bugis Halus “*benti merrung*” yang berarti ‘air bergemuruh’, karena terdapat air terjun yang terus mengalir bahkan di musim panas. Air terjun ini dikelilingi oleh hutan yang khas dan terdapat berbagai jenis kupu-kupu, seperti jenis *Papilionidae*, *Pieridae*, *Lycaeridae*, *Nymphalidae*, dan *Saturniidae*. Air terjun Bantimurung telah menjadi primadona wisata alam di Sulawesi Selatan sejak dulu, dan berubah statusnya menjadi Taman Wisata Bantimurung dengan luas 18 ha yang selanjutnya menjadi TN Babul pada tahun 2004 dan menjadi destinasi ekowisata karst dunia (Shagir et al., 2018). Selain air terjun, berbagai atraksi wisata alam yang dapat ditemukan di TN Babul, yaitu gua, bukit kapur, satwa liar, serta ratusan spesies kupu-kupu yang dapat ditemukan didalam kawasan. Ekosistem di TN Babul terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu ekosistem karst, ekosistem hutan hujan non-dipterocarpaceae, dan ekosistem hutan pegunungan bawah.

TN Babul terbagi atas 7 resort yaitu Resort Bantimurung, Camba, Pattunuang, Minasatene, Mallawa, Balocci, serta Resort Tondong Tallasa. Resort

Pattunung merupakan salah satu resort yang menyediakan jasa wisata alam seperti KWPA. Salah satu spot wisata yang terkenal di KWPA yaitu *Bisseang Labboro* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar nama 'Batu Perahu' dengan bentuknya yang menyerupai sebuah batu besar berdiri, bentuk batu lonjong, seolah-olah dibuat dan ditempatkan secara sengaja. Selain itu, KWPA juga menyediakan berbagai atraksi wisata alam kepada wisatawan, seperti panjat tebing, menyusuri gua, menyusuri sungai, dan lain sebagainya. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati berbagai pemandangan berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang terdapat didalam kawasan, seperti Tarsius (*Tarsius fuscus*).